

Moderasi Beragama: Merawat Harmoni dan Kerukunan melalui Kunjungan ke Klenteng Eng An Kiong, Malang

Muhammad 'Inayatullah¹, Abdurrahman², Atikah Amiruddin²

^{1, 2}, Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

³ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: maddnewd@gmail.com, rohman@bsauin-malang.ac.id, 250106110142@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci :

Moderasi beragama, kerukunan umat beragama, komunitas khong hu cu, keberagaman budaya, toleransi dan inklusivitas

Keywords:

Religious moderation, interfaith harmony, Confucian community, cultural diversity, tolerance and inclusivity

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan bagian penting dalam menjaga kerukunan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia yang memiliki beragam budaya, tradisi, dan keyakinan. Melalui kunjungan ke komunitas Khong Hu Chu di Klenteng Eng An Kiong, Kota Malang, mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung mengenai bagaimana nilai toleransi, penghormatan terhadap leluhur, dan keterbukaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Observasi terhadap ritual keagamaan, penjelasan mengenai peran dewa-dewa, hingga interaksi sosial antaranggota komunitas menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat tumbuh melalui pemahaman yang utuh terhadap budaya dan spiritualitas lain. Kunjungan ini juga memperlihatkan bahwa sikap inklusif dalam Islam—melalui nilai tasamuh, rahmatan lil alamin, dan semangat hidup berdampingan—dapat berjalan selaras dengan

keberadaan komunitas Khong Hu Chu, sehingga memperkuat kerukunan sosial. Pengalaman tersebut menegaskan bahwa keberagaman bukan hambatan, melainkan kekayaan yang dapat memperkuat persatuan jika dikelola dengan dialog dan saling menghormati. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep teoritis, tetapi praktik nyata yang mampu membangun harmoni dan kedamaian di masyarakat plural Indonesia

ABSTRACT

Religious moderation is crucial for maintaining harmony amidst the diversity of Indonesian society, which encompasses diverse cultures, traditions, and beliefs. Through a visit to the Confucian community at the Eng An Kiong Temple in Malang City, students gained firsthand experience of how the values of tolerance, respect for ancestors, and openness are applied in daily life. Observations of religious rituals, explanations of the role of the gods, and social interactions among community members demonstrated that religious moderation can grow through a comprehensive understanding of other cultures and spiritualities. The visit also demonstrated that the inclusive attitude of Islam—through the values of tasamuh (compassion for the sake of peace), rahmatan lil alamin (blessing for the universe), and the spirit of coexistence—can coexist harmoniously with the Confucian community, thus strengthening social harmony. This experience affirms that diversity is not an obstacle, but rather a wealth that can strengthen unity when managed through dialogue and mutual respect. Overall, this activity demonstrates that religious moderation is not merely a theoretical concept, but a concrete practice capable of building harmony and peace in Indonesia's pluralistic society.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

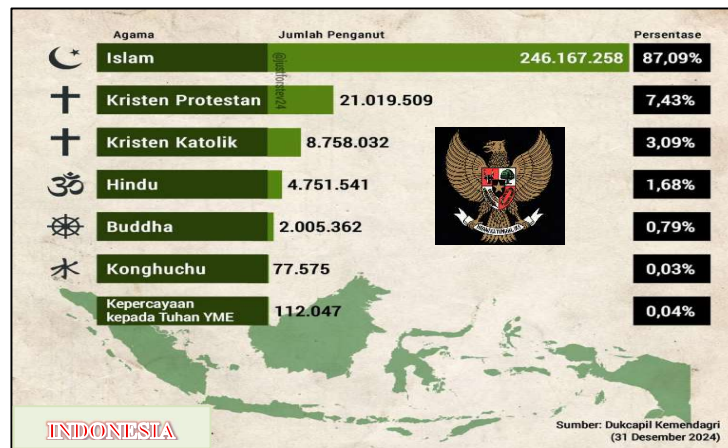
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Moderasi beragama sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam seperti di Indonesia. Dengan sikap moderat, kita belajar untuk saling menghormati dan menerima perbedaan yang ada, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan penuh kerukunan yang otentik (Mu'ti, 2019). Moderasi ini juga membantu kita menjauh dari sikap ekstrem yang bisa menimbulkan konflik atau perpecahan antar kelompok. Dalam konteks kehidupan beragama, moderasi bukan hanya soal keyakinan pribadi, tapi juga bagaimana cara kita bisa hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda agama dan budaya (Amiruddin et al., 2024).

Peran filsafat pendidikan Islam dalam merumuskan dan menentukan haluan pendidikan tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keberlanjutan peradaban (Yasin, 2025). Moderasi beragama menjadi kerangka dasar dalam pengembangan sistem kurikulum cinta - mendalam yang integral dan berkarakter.

Jannati dkk (2025) menyebutkan bahwa Peran Kemenag RI akhir-akhir ini telah mendata dan menggaris bawahi berbagai kasus pelanggaran KBB (kebebasan beragama/berkeyakinan) dan tengah berkoordinasi dengan Pembinaan Rohani dan Mental Provos dari berbagai angkatan serta Badan Intelijen Negara untuk mencegah terulangnya insiden yang pernah terjadi. Melalui pendekatan terintegrasi, hak atas kebebasan beragama dapat terjamin sesuai nilai Pancasila dan amanah konstitusi (Glory, 2025).



Sumber: Dukcapil Kemendagri (31 Desember 2024)

Mengamati perkembangan jumlah penganut agama di tanah air, maka artikel ini mencoba melihat lebih dekat bagaimana moderasi beragama membawa dapat membawa harmoni dalam merawat sila ke-3 Persatuan Indonesia. Maka melalui kunjungan ke komunitas Khong Hu Chu, sebuah komunitas Tionghoa yang aktif di Klenteng Eng An Kiong di Kota Malang. Di tempat ini, nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan keagamaan maupun sosial. Kunjungan ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana sebuah komunitas bisa hidup rukun meski berbeda dengan kelompok lain di sekitarnya.

Dengan melihat langsung penerapan moderasi di komunitas Khong Hu Chu, kita bisa belajar banyak tentang arti penting toleransi dan kerjasama antarumat beragama. Semoga pengalaman ini bisa menjadi contoh dan inspirasi bagi masyarakat luas agar lebih terbuka dan menjaga perdamaian bersama. Makalah ini juga diharapkan bisa membantu meningkatkan pemahaman kita semua tentang bagaimana moderasi beragama menjadi jalan menuju harmoni dan kerukunan yang kuat di Indonesia.

Pembahasan

Pentingnya Memahami Budaya, Kepercayaan dan Agama seperti Khon Hu Chu dalam Konteks Moderasi Beragama dan Dialog Antar Budaya

Memahami budaya, kepercayaan, dan agama seperti Khong Hu Chu sangat penting dalam konteks moderasi beragama dan dialog antar budaya, ragam bahasa. Khong Hu Chu, yang merupakan salah satu ajaran agama dan budaya Tionghoa, mengajarkan nilai-nilai yang menekankan harmoni, keseimbangan, dan penghormatan terhadap leluhur serta sesama manusia. Dengan memahami tradisi dan keyakinan ini, kita bisa lebih menghargai keberagaman yang ada di masyarakat tanpa melihatnya sebagai penghalang, melainkan sebagai kekayaan bersama (Supena, 2018).

Dalam moderasi beragama, pengenalan pada nilai-nilai yang dianut oleh komunitas seperti Khong Hu Chu membantu membangun sikap toleran dan saling menghormati. Hal ini membuka ruang dialog antar budaya yang sehat dan konstruktif, di mana perbedaan bukan menjadi sumber konflik, melainkan pemicu untuk saling belajar dan memperkuat kesatuan. Melalui pemahaman bersama, hambatan kebhinekaan dapat dikurangi sehingga tercipta harmoni yang nyata di antara berbagai kelompok Masyarakat (Al-Hikami et al., 2023).

Oleh sebab itu, dalam pembahasan makalah ini, fokus pada pemahaman Khong Hu Chu sebagai bagian dari keragaman budaya dan agama menjadi sangat relevan untuk menggambarkan bagaimana moderasi beragama bisa diwujudkan lewat dialog dan kerja sama antar komunitas berbeda. Pendekatan ini mendorong terciptanya hubungan yang penuh rasa hormat dan saling mendukung, demi menjaga kerukunan sosial di Indonesia yang beraneka ragam (Fatmawati, 2023).

Hasil kunjungan lapangan dan laporan kegiatan selama kunjungan

Kunjungan ke Klenteng Eng An Kiong di Kota Lama merupakan cara yang bagus bagi siswa/mahasiswa untuk melihat langsung bagaimana komunitas Khong Hu Chu mempraktikkan agama dan budayanya. Saat berada di sana, mereka tidak hanya menyaksikan upacara keagamaan, tetapi juga memperhatikan bagaimana orang-orang yang hadir dan pengunjung berinteraksi satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa agama dalam komunitas ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga penuh dengan nilai kebersamaan dan toleransi.



Sumber: Arsip penulis, Okt 2025

Saat mereka berkunjung, mereka berkesempatan bertemu dengan berbagai dewa yang diyakini oleh masyarakat Khong Hu Chu. Mereka juga belajar tentang peran masing-masing dewa dalam komunitas spiritual. Anak didik juga mengalami praktik tradisional menentukan nasib dengan menggigit, yang merupakan cara untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan spiritual mereka. Ada juga tempat di mana kelompok barongsai berlatih. Ini bukan hanya atraksi wisata, tetapi juga sangat penting untuk menjaga tradisi tetap hidup dan menunjukkan keberanian serta persatuan komunitas.



Barongsai di Kelenteng Eng An Kiong (Foto: M Bagus Ibrahim)

Sumber: <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6528834/atraksi-barongsai-semarakkan-imlek-di-kelenteng-eng-an-kiong-kota-malang>

Petugas yang bertugas di kuil juga memberi kami gambaran tentang bagaimana kuil yang bernama Eng An Kiong ini berdiri di sana, serta apa yang telah dilakukannya untuk komunitas selama bertahun-tahun, terutama dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang terkait dengan tradisi Khong Hu Chu. Semua hal ini menunjukkan bagaimana tempat ini menghormati tradisi sambil tetap terbuka dan toleran terhadap budaya-budaya lain di sekitarnya.

Sikap terbuka dan menghormati ini merupakan contoh yang baik tentang bagaimana mempraktikkan agama dengan cara yang mempersatukan orang, bukan memisahkan mereka. Ini bukan hanya tentang mempertahankan tradisi, tetapi juga tentang memaksimalkan keragaman yang kita miliki. Kunjungan ini bertujuan untuk menunjukkan betapa pentingnya berkomunikasi antarbudaya dan antaragama. Inilah kunci untuk membangun harmoni dan perdamaian di komunitas kita.

Sikap Inklusif Islam terhadap Budaya dan Agama Khong Hu Chu

Sikap inklusif Islam terhadap budaya dan agama Khong Hu Chu ditunjukkan melalui nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW tahun 632 M, dari zaman ke zaman tetap berkomitmen dengan prinsip tasamuh (toleransi) dan rahmatan lil alamin (kasih sayang untuk seluruh makhluk), di era Khulafaur Rasyidin (Amiruddin et al., 2025), di India dengan bukti Taj Mahal yang selesai dibangun tahun 1653 M (Hidayat et al., 2024) dan masa Muhammad al-Fateh RHM (w. 1481 H) di Turki Utsmani membuktikan sikap Sultan al-Fateh yang mendorong umat Muslim untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain (Amiruddin, 2025), termasuk Khong Hu Chu. Sejarah di Indonesia menunjukkan sikap inklusif ini, seperti pencabutan larangan beribadah Khong Hu Chu pada era Presiden Abdurrahan Wahid alias Gus Dur (w. 2009 M), yang membuka ruang bagi komunitas ini untuk menjaga tradisi dan kepercayaannya dengan damai (Maknun, 2023).

Hubungan sosial antara umat Islam dan komunitas Khong Hu Chu sehari-hari juga menunjukkan sikap saling menghargai dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan. Meskipun berbeda keyakinan, keduanya berkomitmen untuk menjaga kerukunan dan perdamaian melalui dialog berbahasa santun dan pengakuan atas keberagaman. Dengan demikian, sikap inklusif Islam ini merupakan wujud nyata dari moderasi beragama yang mendukung terciptanya harmoni dan kerukunan di masyarakat Indonesia yang plural (Mustofa et al., 2023).

Hasil kunjungan berupa pemahaman tentang keragaman budaya dan spiritualitas di Indonesia

Kunjungan ke Kuil Eng An Kiong merupakan cara yang bagus bagi peserta didik untuk mengalami kekayaan budaya dan spiritualitas Indonesia. Mahasiswa belajar bahwa keragaman bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, melainkan sesuatu yang baik yang membuat negara menjadi lebih kuat. Dengan mengenal komunitas Khong Hu Chu, mahasiswa dapat belajar untuk menjadi terbuka dan pengertian, serta terampil dalam berinteraksi dengan orang-orang dari agama yang berbeda. Pengalaman ini mengajarkan mereka bahwa moderasi agama bukan sekadar ide, melainkan cara hidup yang berpusat pada saling menghormati dan menerima perbedaan satu sama lain (Fitrotulloh et al., 2024).

Setelah kunjungan, anak didik/ mahasiswa menyadari bahwa keragaman adalah sesuatu yang harus dirayakan dan dilindungi melalui toleransi. Mahasiswa belajar lebih banyak tentang nilai-nilai Konfusianisme dan memahami pentingnya bersyukur sebagai Muslim, yang diajarkan untuk menghormati agama dan budaya yang berbeda. Aktivitas

ini menunjukkan betapa pentingnya menjadi orang yang seimbang dan bijaksana yang dapat menangani perbedaan dengan tenang (Amiruddin, 2025).

Sebagai mahasiswa bahasa Arab, perlu lebih bersemangat dalam mempelajari bidang Bahasa Arab dengan tekun dan benar, karena komunikasi dalam keberagaman dan perbedaan keyakinan, perlu kepakaran dalam berbahasa, urgensinya dapat memperkuat relasi antar agama, memoderatkan pemahaman yang berimbang, dan inklusif sesuai nilai Islam, juga mencegah salah tafsir yang dapat menjadi akar intoleransi (Amiruddin, 2025).

Tempat seperti Kuil Eng An Kiong menunjukkan bagaimana agama yang berbeda dapat hidup berdampingan, dan ini sangat menginspirasi dalam upaya kita menciptakan harmoni di masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Kunjungan ke Klenteng Eng An Kiong di Malang yang hampir berusia dua abad ini memberikan pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman mahasiswa tentang keberagaman budaya dan spiritualitas di Indonesia, khususnya komunitas Khong Hu Chu. Klenteng yang didirikan pada 1825 oleh Letnan Kwee Sam Hway (Suprpta, 2016). ini tidak hanya menjadi tempat ibadah bagi tiga kepercayaan (Khonghucu, Taoisme, dan Buddha), tetapi juga pusat kegiatan sosial dan pelestarian tradisi yang mencerminkan nilai toleransi dan harmoni dalam keberagaman. Sikap inklusif Islam terhadap komunitas ini terlihat dari prinsip saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai yang memperkuat moderasi beragama sebagai pondasi kerukunan di masyarakat plural Indonesia. Kunjungan ini mengajarkan bahwa keberagaman adalah kekayaan bangsa yang harus dijaga melalui dialog dan empati, menjadikan Klenteng Eng An Kiong simbol harmonisasi budaya dan agama yang inspiratif.

Saran

1. Kegiatan lintas agama seperti kunjungan ke komunitas Khong Hu Chu sebaiknya terus dilaksanakan secara berkala, karena pengalaman langsung membantu mahasiswa memahami keberagaman secara lebih nyata dan menumbuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan.
2. Institusi pendidikan perlu memperkuat pendidikan moderasi beragama melalui kegiatan luar kelas, seperti dialog antaragama, kunjungan budaya, atau kolaborasi dengan komunitas lokal. Cara ini lebih efektif dalam menanamkan nilai toleransi daripada hanya mengandalkan teori di kelas.
3. Klenteng Eng An Kiong dan komunitas Khong Hu Chu dapat dijadikan mitra pembelajaran, karena mereka memiliki sejarah panjang dan tradisi yang kaya. Kolaborasi ini dapat memperluas wawasan mahasiswa tentang keberagaman budaya dan spiritualitas di Indonesia.
4. Perlu ada dukungan terhadap ruang dialog antar pemuka agama dan budaya, sehingga interaksi antar komunitas tetap terjaga dengan baik. Komunikasi yang terbuka dapat mencegah kesalahpahaman dan memperkuat kerukunan sosial.

5. Mahasiswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai perbedaan, menghindari sikap ekstrem, dan menjaga hubungan baik dengan berbagai kelompok masyarakat. Dengan begitu, pengalaman kunjungan ini tidak berhenti hanya sebagai kegiatan akademik, tetapi menjadi bagian dari pembentukan karakter.

Daftar Pustaka

- Al-Hikami, F. J., Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Moderasi Beragama dalam Kerajaan Islam: Memahami Multikulturalisme dan Peradaban Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 325–332. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i3.127>
- Amiruddin, M. (2025). Konsep Toleransi Seorang Amir: Membaca Pemikiran Sultan Muhammad al-Fatih. In I. Maimunah & R. I. Rosi (Eds.), *Moderasi Beragama di Indonesia Dialektika Wacana Teoritis dan Praktis* (1st ed., Vol. 1, Issue 1, pp. 228–245). UIN Maliki Press, Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/24037/>
- Amiruddin, M., Gango, D., Afiidah, A., Maulana, M. D., & Purwoko, F. A. (2025). Pattern Leadership Khulafaur Rasyidin: Analysis History and Valuesfor Modern Life. *Journal of Humanities Research Sustainability*, 2(3), 113–122.
- Amiruddin, M., Khansaa, S. R. Al, & Ulinnuha, I. S. (2024). Mengguncang Barat , Menyatukan Timur : Pengaruh Kekhalifahan Utsmani Dalam Menyatukan Sejarah Dunia Islam. *Ameena Journal*, 2(3), 310–332. <https://repository.uin-malang.ac.id/22204/>
- Fatmawati. (2023). Transformasi Gerakan Radikalisme Menuju Moderasi Beragama. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 16(1), 77–90.
- Fitrotulloh, M. R., Amirudin, M., & Firdaus, A. M. (2024). Revitalisasi Toleransi Beragama Perspektif Psikologi Multikultural. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 14(3), 96–112. <https://repository.uin-malang.ac.id/18132/>
- Glory, T. J. S. (2025). Perlindungan Anak dalam Kebebasan Beragama di Indonesia. *Dpr*, XVII(4), 1–5. <https://www.dpr.go.id/akd/index/id/Tentang-Komisi-VIII>
- Hidayat, H., Amiruddin, M., Naylal’Izza, A., Fitriana, H., & Supriyadi, B. (2024). Artikulasi Cinta dari Sejarah Kemegahan Taj Mahal dalam Peradaban Islam Asia Selatan. *Jurnal Seumubeuet*, 3(2), 132–148. <https://repository.uin-malang.ac.id/23008/>
- Maknun, M. L. (2023). *Moderasi beragama Akar Teologi - Nalar Kebudayaan dan Kontestasi di Ruang Digital*.
- Mu’ti, A. (2019). Toleransi Yang Otentik. In *Al-Wasat Publishing House*.
- Mustofa, B., Amiruddin, M., Maghfur, T., & Rosyidah, I. (2023). Peacebuilding education in building religious moderation as a counter radicalism At Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 65. <https://doi.org/10.29210/020232260>
- Supena, I. (2018). International Seminar on “Dakwah, Local Wisdom and Transnational Islam” Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin PROCEEDING.
- Suprpta, B. (2016). Model Pemanfaatan Cagar Budaya Untuk. *Model Pemanfaatan Cagar Budaya Untuk Kesejahteraan Masyarakat Studi Kasus Event Malang Kembali*, 10(1), 11–30.
- Yasin, N. A. (2025). *The Philosophy of Islamic Education : Its Nature , Scope , and Role in Building an Islamic Educational System*. 01(01), 45–52.